

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Busana Muslim

1. Asal Usul Busana Muslim

a. Masa Lalu

Menurut Quraish Shihab dalam buku *Wanita dalam Konsep Islam Modernis* karya Faisar Ananda Arfa menguraikan tentang turunnya surat An-Nur dan Al-Ahzab. Menurutnya pada awal Islam di Madinah memakai pakaian yang sama dengan wanita umumnya, termasuk wanita susiala atau hamba sahaya. Mereka secara umum, memakai baju dan kerudung bahkan jilbab, namun lebar dan terbuka, ,memakai kerudung tapi dikebelakangkan. Dalam kondisi seperti itulah turun surat Al-Ahzab ayat 59 tentang pemakaian jilbab dan ayat An-Nur ayat 31 dengan pakaian atau baju kurung longgar dilengkapi dengan kerudung penutup kepala. Agar dapat membedakan mereka dengan wanita non-muslimah, identitas mereka jelas dan menghindari dari orang-orang usil.¹ Dimana surat An-Nur ayat 31 berbunyi

¹ Faisar Ananda Arfa, *Wanita dalam Konsep Islam Modernis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 131-132

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا

يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ^ط وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ^ط

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ

بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي

إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ

التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ

يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تُخْفِينَ مِنَ

زِينَتِهِنَّ ^ج وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: “hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) Nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali

kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita, dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.² (Q.s An-Nur: 31)

Imam Qurtubi juga mengatakan bahwa sebab turunnya ayat diatas adalah kaum perempuan pada masa itu jika menutupi kepala mereka dengan kerudung, mereka mengulurkannya dari belakang punggung, sehingga bagian leher, dada bagian atas dan kedua telinganya masih tampak kelihatan dan tidak tertutupi, akhirnya Allah memerintahkan agar mereka menutupi bagian-bagian tersebut dengan mengenakan kain kerudung atau busana yang dapat menutupi aurat-auratnya.³ Dari ayat tersebut kaum wanita tidak hanya diperintahkan untuk menahan pandangan tetapi juga diperintahkan untuk mentaati dan memperhatikan kehidupan sosial. Hal tersebut memperlihatkan bahwa untuk melindungi moralitas kaum wanita tidak hanya cukup dengan menghindari pandangan mata dan menjaga auratnya.

b. Masa Kini

Di zaman sekarang, banyak sekali wanita yang tidak takut dosa. Walaupun ia berlabel “muslimah”. Mereka dengan rela dan

² Syamil Quran Terjemah Tafsir Per Kata, ..., h. 353

³ Ibrahim Muhammad, *Pertanyaan Allah Kepada Kaum Wanita Pada Hari Kiamat*, h. 134-

bangga menampakkan aurat di jalan-jalan, mall, lembaga pendidikan, dan tempat lainnya. Mereka telah terkena racun dan tipu daya peradaban Barat yang semu dan fatamorgana. Peradaban Barat memacu para wanitanya untuk membuka aurat. Karenanya terbalaklah pandangan para lelakinya. Fitnah pandangan kemudian berlanjut pada fitnah perzinahan. Hal ini pula yang ditiru oleh banyak wanita berlabel “muslimah” di Negeri ini. Ironisnya, semakin banyak pandangan lelaki tertuju padanya maka wanita itu akan semakin bangga. Padahal semakin banyak lelaki yang memandangi auratnya, maka semakin banyak pula dosa yang mengalir kepadanya. Ada pula sebagian muslimah yang membuka auratnya karena tuntutan pekerjaan. Jika tidak membuka aurat maka perusahaan tidak mau menirimanya. Kantor-kantor perusahaan pun banyak yang menerapkan aturan kepada karyawati untuk memakai pakaian seksi. Tidak boleh berpakaian sopan seperti memakai rok panjang, terlebih lagi berbusana muslimah sangat dilarang keras. Sehingga di hati muslimah terjadi pertentangan antara tuntutan agama dan tuntutan pekerjaan.⁴

Sesungguhnya syari’at jilbab merupakan syari’at Islam yang mulia. Tidak satu agama pun yang memuat perintah penutup aurat atau berjilbab seperti yang ada pada Islam. Perintah jilbab adalah perintah yang secara khusus ditujukan untuk memuliakan para muslimah. Dengannya, kehormatan seorang muslimah akan

⁴ Anton Ramdan, *The Miracle of Jilbab: Hikmah Cantik dan Sehat Ilmiah Dibalik Syari’at Jilbab*, (Anton Ramdan: Indonesia, 2014), h. 13

terjaga dengan baik dari segala bentuk bahaya.⁵ Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 59 berbunyi:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ

مِّنْ جَلْبَابِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِنَنَّ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا

رَّحِيْمًا

Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: “hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu, dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁶

Perintah untuk berjilbab yang terdapat dalam Al-Qur’an adalah kemuliaan. Al-Qur’an adalah kitab yang mulia, maka perintah berjilbab sebagai salah satu kandungannya juga mulia. Ancaman terhadap pelanggaran tidak berjilbab menunjukkan bahwa jilbab adalah kemuliaan sehingga Allah harus memaksa wanita-wanita muslimah untuk untuk berjilbab. Jumlah wanita yang berjilbab dibandingkan dengan yang membuka aurat adalah kemuliaan yang lainnya. Karena alaminya kemuliaan hanya dimiliki oleh sedikit orang. Lebih mulia dan lebih mahal mana antara emas dan berlian. Bukan orang yang menggunakan perhiasan berlian lebih sedikit dari pada orang yang berhias emas. Berlian pun dihargai

⁵ *Ibid*, h. 15

⁶ Syamil Quran Terjemah Tafsir Per Kata, ..., h. 426

mahal kemuliaannya. Ketabahan untuk tetap komitmen dalam berjilbab adalah kemuliaan meski berhadapan berbagai cibiran menusuk hati. Jilbab mampu merubah yang buruk menjadi baik adalah bentuk kemuliaan. Jilbab menutupi keburukan dan menampilkan kesan yang lebih baik itu pun sebuah kemuliaan. Menahan diri untuk tidak menampakkan kemolekan tubuh dengan jilbab adalah kemuliaan. Dibalik perintah jilbab ada hikmah secara ilmiah yang memelihara kecantikan dan kesehatan muslimah. Hikmah itu menambah kemuliaan jilbab dan rasa malu bila auratnya terlihat orang lain merupakan kemuliaan yang tinggi. Terlebih banyak wanita zaman sekarang yang telah kehilangan rasa malu, sehingga mereka memamerkan auratnya di depan umum dengan rasa bangga, padahal malu adalah bagian dari iman.⁷

Jilbab melindungi muslimah dari godaan atau gangguan laki-laki jahat, lelaki yang berpenyakit hati, itu adalah kemuliaan. Kemuliaan itu sesuai dengan awal tujuan perintahnya. Kebencian syaitan terhadap muslimah yang berjilbab adalah suatu kemuliaan. Bukankah yang dilakukan Adam dan Hawa adalah menampakkan aurat mereka dengan memakan buah khuldi. Tertutupnya aurat dengan jilbab sehingga tidak membuat para lelaki yang memandangnya turut berdosa juga sebuah kemuliaan. Jika aurat tubuh wanita terbuka, maka akan membuat banyak lelaki berdosa karena memandang. Ini termasuk dalam perbuatan zina yaitu zina

⁷ *Ibid*, h. 22-23

mata.⁸ Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah. Abu Hurairah dari Rasulullah, beliau bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا أَبُو هِشَامٍ الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا
 سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيْبُهُ مِنَ الزَّيْنَةِ مُدْرِكُ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ فَالْعَيْنَانِ زَيْنَاهُمَا
 النَّظْرُ وَالْأُذُنَانِ زَيْنَاهُمَا الْإِسْتِمَاعُ وَاللِّسَانُ زَيْنَاهُ الْكَلَامُ وَالْيَدُ زَيْنَاهَا الْبَطْشُ
 وَالرِّجْلُ زَيْنَاهَا الْخَطَا وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ وَيَكْذِبُهُ

“Sesungguhnya manusia itu telah ditentukan nasib perzinanya yang tidak mustahil dan pasti akan dijalaninya. Zina kedua mata adalah melihat, zina kedua telinga adalah mendengar, zina lidah adalah berbicara, zina kedua tangan adalah menyentuh, zina kedua kaki adalah melangkah, dan zina hati adalah berkeinginan atau berangan-angan, sedangkan semua itu akan ditindak lanjuti atau ditolak oleh kemaluan.” (HR. Muslim: 2657)⁹

Jika di telaah lebih lanjut, kewajiban berbusana muslimah ini bukan hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tapi juga melindungi kulit dan tubuh dari berbagai kondisi alam terutama sinar matahari. Dengan busna muslimah, kulit tidak terkena terpaan langsung sinar matahari berarti juga mengurangi dampak kanker kulit. Busana muslimah bisa digunakan siapapun, kapan pun, dan di mana pun, baik bagi muslimah yang tinggal di Negara tropis, subtropics, dan dengan Negara empat musim. Saat musim panas misalnya, busana muslimah akan melindungi kulit dari sengatan matahari, sedangkan

⁸ *Ibid*, h. 24

⁹ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mukhtasar Syahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press), h. 648

pada musim dingin, bisa berfungsi menghangatkan tubuh.¹⁰ Secara sosial, busana muslimah juga menghindari kita dari fitnah dan melindungi dari kejahatan orang lain. Bagaimanapun juga dengan mengenakan busana muslimah, orang akan segera dan lebih menghormati pemakai. Lebih dari itu, busana muslimah menjaji identitas dan pembeda perempuan Islam dengan perempuan lainnya.¹¹

2. Pengertian Busana Muslim

Jilbab dalam Islam berasal dari kata *jalaba* yang artinya menghimpun atau membawa.¹² Secara etimologi, jilbab adalah sebuah pakaian yang longgar untuk menutup seluruh tubuh perempuan kecuali muka dan kedua telapak tangan. Dalam bahasa Arab, jilbab dikenal dengan istilah *khimar*, dan bahasa Inggris jilbab dikenal dengan istilah *veil*. Selain kata jilbab untuk menutup bagian dada hingga kepala wanita untuk menutup aurat perempuan, dikenal pula istilah kerudung, hijab, dan sebagainya. Pakaian adalah barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya). Dalam Bahasa Indonesia, pakaian juga disebut busana. Jadi, busana muslimah artinya pakaian yang dipakai oleh perempuan. Pakaian perempuan yang beragama Islam disebut busana muslimah. Berdasarkan makna tersebut, busana muslimah dapat diartikan sebagai pakaian sebagai pakaian wanita Islam yang dapat

¹⁰ Anton Ramdan, *Inikah Jodoh?: Tausiyah, Hikmah dan Kisah*, (Yogyakarta: Shahara Digital Publishing, 2014), h. 16

¹¹ Indriya Rusmana Dani, *3 Jam Pintar Membuat Abaya*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), h.3

¹² Alfatri Adlin, *Menggeldah Hasrat; sebuah Pendekatan Multi Perspektif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), h. 343

menutup aurat yang diwajibkan agama untuk menutupinya, guna kemaslahatan dan kebaikan wanita itu sendiri serta masyarakat di mana ia berada.

Perintah menutup aurat sesungguhnya adalah perintah Allah yang dilakukan secara bertahap. Perintah menutup aurat bagi kaum perempuan pertamakali diperintahkan kepada istri-istri Nabi Muhammad agar tidak berbuat seperti kebanyakan perempuan pada waktu itu (*Q.s Al-Ahzab: 32-33*). Selanjutnya, karena istri-istri Nabi juga perlu keluar rumah untuk mencari kebutuhan rumah tangganya, Allah memerintahkan mereka untuk menutup aurat apabila hendak keluar rumah (*Q.s Al-Ahzab: 59*). Dalam ayat ini, Allah memerintahkan untuk memakai jilbab, bukan hanya kepada istri-istri Nabi Muhammad dan anak-anak perempuannya, tetapi juga kepada istri-istri orang-orang yang beriman. Dengan demikian, menutup aurat atau berbusana muslimah adalah wajib hukumnya bagi seluruh wanita yang beriman.¹³

3. Kriteria Busana Muslim

Dalam ajaran Islam, pakaian bukan semata-mata masalah budaya dan mode. Islam menetapkan batasan-batasan tertentu untuk laki-laki maupun perempuan. Khusus untuk muslimah, memakai pakaian khusus yang menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslimah. Bila pakaian adat umumnya bersifat lokal, maka pakaian muslimah bersifat universal. Dalam arti dapat dipakai oleh muslimah dimanapun ia berada. Ada hal penting yang harus di perhatikan bagi

¹³ Endi Suhendi Zen dan Neity Khairiyah, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, ... h.

perempuan, beberapa kriteria yang dapat di jadikan standar mode busana perempuan.¹⁴ Terkait dengan cara berpakaian menurut Islam. Adapaun kriteria busana muslimah menurut M. Quraish Shihab ketika seorang perempuan keluar dari rumahnya dan berinteraksi dengan laki-laki bukan muhrim, maka perempuan itu harus memperhatikan sopan santun dan tata cara busana muslimah yang harus dikenakan dengan berbagai kriteria yaitu:¹⁵

- a. Menutupi seluruh badan selain bagian yang dikecualikan atau menutup aurat

Aurat dalam Al-Qur'an disebut *sau'at* yang terambil dari kata *sa'a yasu'u* yang berarti buruk, tidak menyenangkan. Kata ini sama maknanya dengan *aurat* yang terambil dari kata *ar* yang berarti onar, aib, tercela. Keburukan yang dimaksud tidak harus berarti sesuatu yang pada dirinya buruk, tetapi bisa juga karena adanya faktor lain yang mengakibatkannya buruk. Tidak satu pun dari bagian tubuh yang buruk karena semuanya baik dan bermanfaat termasuk aurat. Tetapi bila dilihat orang, maka "keterlihatan" itulah yang buruk.¹⁶ Perintah untuk menutup aurat tercantum dalam firman Allah yaitu surat An-Nur ayat 31. Ayat pertama menegaskan kewajiban wanita untuk menutup seluruh perhiasan dan tidak memperlihatkan sedikitpun darinya kepada laki-laki yang bukan

¹⁴ Farid L. Ibrahim, *Perempuan dan Jilbab*, (Jakarta: Mitra Aksara Panaitan, 2011), h. 26

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*,... h. 250-263

¹⁶ *Ibid.*, h. 35

muhramnya. Terkecuali apa-apa yang memang tampak tanpa disengaja, maka ia tidak berdosa apabila segera menutupinya.¹⁷

Pakaian bahasa Arabnya Albaisah yang merupakan bentuk jamak dari kata libas, yaitu sesuatu yang digunakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari panas dan dingin, seperti kemeja, sarung dan serban. Pakaian juga didefinisikan sebagai setiap sesuatu yang menutupi tubuh. Pakaian dipahami sebagai alat untuk melindungi tubuh atau fasilitas untuk memperindah penampilan. Tetapi selain untuk memenuhi dua fungsi tersebut, pakaian pun dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang non verbal, karena pakaian mengandung simbol-simbol yang memiliki beragam makna.¹⁸ Gaya berpakaian merupakan bagian dari cara membawa diri dalam lingkungan. Berpakaian di haruskan kita memakai pakaian yang menunjukkan ke takwaan bukan malah memakai pakaian seperti compang-camping.¹⁹ Pakaian mempunyai arti yang tertentu. Sebab itu pakaian harus berukuran sedemikian rupa, sehingga dalam sikap dan gerak gerik tidak menimbulkan godaan bagi orang lain. Dengan pakaian yang sesuai norma susila, orang tidak harus menjaga moral masyarakat (orang lain) melainkan juga untuk menjaga diri.

¹⁷ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Kriteria Busana Muslimah Mencakup Bentuk Ukuran, Mode, Corak dan Warna Sesuai Standar Syar'i*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2010), h. 53

¹⁸Dena Alfiana, *Ahlak Berpakaian*, diakses <http://dena-alfiana.blogspot.com/2012/12/pengertian-pakaian.html> 16-01-2017 21.21 wib

¹⁹ Nilam Widyarini, *Psikologi Populer: Membangun Hubungan Antar Manusia*, (Jakarta: Elex Media Komputindo: 2009), h.72

Sesungguhnya Allah telah menurunkan pakaian yang baik dan pakaian itu memiliki banyak fungsi. Dapat di temukan fungsi pakaian dalam Al-Qur'an sebagaimana di jelaskan dalam Q.s Al-A'raf ayat 26 berbunyi:

يَبْنِيْءَ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمۡ لِبَاسًا يُوَارِي سُوۡءَاتِكُمۡ وَرِيۡشًا ط وَّلِبَاسًا

اَلتَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌۭ ذٰلِكَ مِّنۡ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوۡنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Hai anak Adam. Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan dn pakaian takwa itulah yang paling baik, yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.”²⁰ (Q.s Al-A'raf ayat 26)

Dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 26 diuraikan bahwa bagi umat manusia telah di sediakan pakaian penutup aurat (untuk memenuhi unsur etis kehidupan manusia) dan pakaian hias (untuk memenuhi unsur estetis dalam kehidupannya). Sementara standar berpakaian itu sendiri ialah takwa yakni pemenuhan terhadap ketentuan-ketentuan agama. M. Quraish Shihab, dalam keryanya wawasan Al-Qur'an menjelaskan, ayat di atas setidaknya menjelaskan dua fungsi pakaian, yaitu sebagai penutup aurat dan sebagai perhiasan. Tetapi ada ulama yang mengatakan, bahwa ayat di atas menjelaskan tentang fungsi pakaian yang ketiga yaitu fungsi taqwa. Maksudnya pakaian dapat menghindarkan seseorang terjerumus ke dalam bencana dan kesulitan, baik bencana duniawi

²⁰ Syamil Quran Terjemah Tafsir Per Kata, ..., h. 153

maupun ukhrawi.²¹ Islam mengatur mengenai etika berpakaian adalah dengan menutup aurat. Seseorang wanita muslimah akan mendapati syariat Islam sebagai pelindung yang sempurna yang menjamin (iffah) kesucian dirinya, menempatkannya dalam posisi yang terhormat sekaligus menyandang derajat tinggi. Adapun aturan yang diwajibkan atas mereka dalam berpakaian dan berhias tidak lain sebagai tindakan preventif.²²

Pakaian hijab dan jilbab salah satu bentuk pakaian yang dapat menutup aurat yang ditawarkan. Kata hijab berasal dari kata hijaba, yang berarti bersembunyi dari penglihatan. Adapun mengenai pemenuhan kedua unsur baik etis maupun estetis dalam berpakaian, Yusuf Qardhawi menegaskan bahwa sebuah bentuk kekeliruan pemahaman ajaran Islam. Karena, pada dasarnya Islam melarang atau mengharamkan kepada seseorang untuk berhias mempercantik dirinya dengan pakaian yang indah, menjaga kecantikan lahir yang dianugerahkan Allah. Hanya saja yang menjadi ketentuan dasarnya adalah tertutupnya setiap anggota tubuh yang dalam bahasa agama disebut sebagai aurat, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Oleh sebab itu, sudah seharusnya pakaian seseorang perempuan menutupi seluruh auratnya. Seseorang perempuan tidak dilarang untuk menjadi seseorang yang cantik dengan busana yang dikenakannya, asalkan tidak memberikan kesan

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, ..., h. 160

²² Muhammad Ibnu Ismail al-Muqaddam, dkk, *Jilbab itu Cahayamu*, (Jakarta: Mirqot Ilmu Ihsani, 2008), h. 2

merangsang terhadap orang lain yang melihatnya. Seperti halnya yang terdapat pada Al-Qur'an, Adam dan Hawa berusaha menutupi auratnya dengan mengambil sekian banyak lembar sehingga tidak terlihat transparan.²³

Adapun menutup seluruh tubuh maka ini mencakup wajah dan kedua telapak tangan. Ini menunjukkan dalam surah An-Nur diatas ada beberapa sisi. Allah memerintahkan kaum mukmin untuk menundukkan pandangan mereka dari yang bukan mahram mereka. Dan menundukkan pandangan tidak akan sempurna kecuali jika wanita tersebut berhijab dengan jilbab yang sempurna menutupi seluruh tubuhnya. Sementara tidak diragukan lagi bahwa menyingkap wajah merupakan sebab terbesar untuk memandang kearahnya. Allah Ta'ala melarang untuk memperlihatkan sedikitpun dari perhiasan luarnya kepada non mahram, kecuali terlihat dalam keadaan terpaksa karena tidak bisa disembunyikan, semisal pakaian terluarnya. Jika Allah Ta'ala melarang untuk memperlihatkan perhiasan luar (selain tubuh), maka tentunya wajah dan telapak tangan yang merupakan perhiasan yang melekat pada diri seorang wanita lebih wajib lagi untuk disembunyikan. Allah Ta'ala memerintahkan untuk mengulurkan khimar mereka sampai ke dada mereka, sementara khimar adalah sesuatu yang digunakan wanita untuk menutup kepalanya. Jika khimar diperintahkan untuk

²³ Al-Atsariyah, *Pakaian Wanita dalam Islam*, diakses <http://al-atsariyah.com/pakaian-wanita-dalam-islam.html> 17-01-2017 11.12 wib

diulurkan sampai kedada, maka tentunya secara otomatis wajah tertutup oleh khimar tersebut. Aisyah radhiallahuanha berkata:

Semoga Allah merahmati wanita-wanita Muhajirin yang pertama. Tatkala Allah menurunkan,” dan hendakah mereka menutupkan khimar kedada-dada mereka,” mereka merobek kain-kain mereka lalu menjadikannya sebagai khimar.²⁴

Islam tidak menentukan jenis pakaian tertentu untuk dipakai oleh umat Islam dan mengakui semua jenis pakaian selama masih memenuhi standar tujuan berpakaian dalam Islam, ranpa berlebihan dan melampaui batas. Rasulullah sendiri memakai pakaian yang sama dengan yang di pakai oleh umat pada masanya. Beliau tidak pernah menganjurkan untuk berpakaian dengan pakaian tertentu juga tidak pernah melarang pakaian tertentu. Beliau hanya memberikan karakter dan ciri-ciri pakaian yang dilarang. Maka hukum dasar muamalah termasuk berpakaian adalah mubah dan tidak ada larangan, kecuali ada dalil yang mengharamkannya. Hal itu berbeda dengan ibadah-ibadah yang hukum dasarnya adalah haram, kecuali yang diperbolehkan oleh Islam.²⁵ Nabi Muhammad bersabda:

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كُلُّ، وَاشْرَبْ، وَالْبَسْ، وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرْفٍ، وَلَا مَخِيلَةٍ (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَأَحْمَدُ، وَعَلَّقَهُ الْبُخَارِيُّ

²⁴ Ibid.

²⁵ Fahd Salem Bahammam, *Pakaian dalam Islam (ILLUSTRATION)*, (Google Book, 2017),

“Makanlah, bersedekahlah dan berpakaianlah tanpa berlebihan dan tanpa pamer.” (HR. Ahmad).²⁶

Allah telah menciptakan dua jenis pakaian untuk manusia yaitu:

- 1) Pakaian yang dapat menutupi aurat, yaitu pakaian darurat seperti pakaian dalam dan hijab bagi perempuan.

Kewajiban menutup aurat seluruh tubuh, kecuali muka dan telapak tangan. Jilbab bukan seperangkat aksesoris atau sekedar mode busana yang aturan pakainya dapat diatur sesuai si pemakai. Jilbab merupakan simbol penghambaan diri seorang muslimah terhadap ketentuan Rabb-nya dan mengakui bahwa Allah yang mengatur kehidupannya. Di antara perempuan memakai jilbab sesuai tempat pemakaiannya.²⁷

- 2) Pakaian yang bisa memperindah penampilan diri, yaitu pakaian luar yang dapat menciptakan kesempurnaan dan kesenangan.

Kewajiban menggunakan pakaian khusus di kehidupan umum, yaitu kerudung dan jilbab yang menutup pakaian harian yang terulur langsung dari atas sampai ujung kaki.²⁸

Seorang perempuan dapat menjelma menjadi sosok-sosok yang mulia, cerdas, dan terhormat. Salah satunya caranya, yaitu menggunakan jilbab yang dapat mengangkat derajat perempuan.²⁹ Islam memiliki banyak istilah tentang pakaian yang beredar di masyarakat yaitu:

²⁶ Maya Ismail, *Adab Makan (Larangan Berlebih-lebihan)* diakses, <http://risalahmaya.blogspot.co.id/2015/03/adab-makan-larangan-berlebih-lebihan.html> 18-01-2017 11.12 wib

²⁷ Farid L. Ibrahim, *Perempuan dan Jilbab*, ..., h. 24

²⁸ *Ibid*, 24

²⁹ *Ibid*, h.25

a) Hijab

Hijab adalah penutup seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan. Hijab lebih sempurna dari pada penggunaan kata Al-Khimar (kerudung) karena meliputi seluruh badan termasuk perhiasan.³⁰

b) Jilbab

Jilbab kain yang lebih besar ukurannya dari kerudung dan menutup seluruh anggota kecuali wajah dan telapak tangan atau dalam budaya Indonesia jilbab dikenal sebagai baju gamis, sedangkan kerudung adalah penutup kepala yang dipakainya wilayah wajah sampai bawah dada.³¹ menurut Fadwa El-Guindi, jilbab di pandang sebagai sebuah fenomena sosial yang kaya makna dan penuh nuansa. Dalam ranah sosial religius, jilbab berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan sosial dan budaya. Pada awal kemunculannya, jilbab merupakan penegasan dan pembentukan identitas keberagamaan seseorang.³²

3) Keberadaan perempuan di hadapan non mahram atau bikan dihadapan suami, ketentuannya sebagai berikut.

Keberadaan perempuan di tempat umum atau di tempat khusus. Di dalam rumah sendiri seorang perempuan boleh

³⁰Ibrahim bin Fathi Abd Al-Muqtadir, *Wanita Berjilbab VS Wanita Bersolek*, (Jakarta: Amzah, 2007), h.6

³¹ Muhammad Irsyad, *Jilbab Terbukti Memperlambat Penuaan dan Kanker Kulit*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2012), h. 35

³² Fatwa El-Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*, (Jakarta: Serambi, 2006), h. 167

membuka jilbabnya, kecuali jika ada tamu laki-laki non muhrim.³³

b. Tidak boleh *Tabarruj*

Maksudnya, tidak boleh menampakkan “perhiasan” dalam pengertian yang umum yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti ber make up secara berlebihan, berbicara secara tidak sopan atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan segala macam sikap yang mengundang perhatian laki-laki. Menampakkan sesuatu yang biasanya tidak dinampakkan kecuali kepada suami dapat mengundang decak kagum laki-laki lain yang dapat gilirannya dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari yang usil, seperti firman Allah Al-Qur’an surat An-Nur ayat 31.³⁴

c. Tidak boleh memakai pakaian yang ketat dan transparan

Bahan jilbab yang dipakai wanita harus tebal. Sebab, tujuan menutup aurat itu baru dapat tercapai jika jilbab terbuat dari kain yang tebal. Kain yang tipis hanya akan menambah fitnah (godaan) dan keindahan bentuk tubuh seorang wanita. Mengenai hal ini, Rasulullah bersabda:

*Pada akhir ummatku nanti akan muncul para wanita yang berpakaian namun pada hakikatnya terlanjang. Di atas kepala mereka terdapat sesuatu seperti punuk unta. Laknatlah mereka! Sesungguhnya mereka adalah wanita-wanita terlaknat.*³⁵

³³ Farid L. Ibrahim, *Perempuan dan Jilbab*, ..., h. 26

³⁴ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*,... h. 167

³⁵ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Kriteria Busana Muslimah Mencakup Bentuk Ukuran, Mode, Corak dan Warna Sesuai Standar Syar’I*,..., h. 157

Dalam hadits lain terdapat tambahan kalimat:

“Mereka tidak akan masuk Surga dan tidak akan mencium aromanya, padahal aroma Surga itu dapat tercium dari jarak perjalanan sekian dan sekian.”³⁶

Ibnu Abdil Barr berkata:”Yang dimaksud oleh Nabi dalam hadits ini adalah wanita-wanita yang memakai pakaian tipis, yaitu pakaian yang dapat menampakkan bentuk (lekuk) tubuh dan tidak bersifat menutupi. Oleh karena itu, para wanita tersebut dikatakan berpakaian namun pada hakikatnya terlanjang.”³⁷

Tujuan berpakaian adalah menghilangkan fitrah dari kaum wanita, dan itu tidak mungkin terwujud melainkan dengan menggunakan pakaian yang longgar dan lebar. Tidak dibolehkan memakai pakaian yang ketat. Sebab, meskipun telah menutupi warna kulit, pakaian tersebut tetap menggambarkan lekuk seluruh tubuh atau sebagainya. Akibatnya, bentuk tubuh wanita yang memakainya tampak jelas di mata kaum pria. Kondisi seperti ini jelas akan menimbulkan mufsadat dan mengundang syahwat kaum pria. Oleh karena itulah, pakaian wanita muslimah harus longgar dan lebar. Hendaklah kaum muslimah saat ini merenungkannya. Terutama mereka yang masih mengenakan pakaian yang ketat, yang jelas-jelas memperlihatkan bentuk dada, lekukan pinggang, pinggul, dan betisnya, serta anggota badan mereka yang lainnya. Sudah semestinya mereka meminta ampun dan beristighfar kepada Allah

³⁶ *Ibid.*, h. 157

³⁷ *Ibid.*, h. 157

serta bertaubat kepada-Nya. Hendaknya mereka juga selalu mengingat sabda Nabi:

الْحَيَاءُ وَالْإِيمَانُ قُرْنَا جَمِيعًا، فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْآخَرُ.

“Rasa malu dan iman adalah dua hal yang selalu berdampingan (tidak bisa dipisahkan). Apabila salah satunya hilang, maka hilanglah yang lain.”³⁸

d. Tidak boleh memakai pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki

Jilbab (pakian wanita) tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki, berdasarkan banyak hadits yang menyebutkan adanya laknat bagi wanita yang menyerupakan dirinya dengan kaum pria, baik dalam berpakaian maupun yang lain. Ada sebuah hadits yang menyebutkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَقَالَ أَخْرَجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ قَالَ فَأَخْرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُلَانًا وَأَخْرَجَ عُمَرُ فُلَانًا - رواه البخاري

“Nabi melaknat laki-laki yang berperilaku seperti wanita dan wanita yang berperilaku seperti laki-laki. Nabi bahkan berseru: “Keluarkanlah mereka dari rumah kalian. Lalu Nabi mengeluarkan Fulan dan Umar mengeluarkan Fulan.”³⁹

Dalam lafazh lain dinyatakan: “Rasulullah melaknat para laki-laki yang menyerupakan diri dengan wanita dan para wanita yang menyerupakan diri dengan laki-laki.” Seandainya pakaian yang membedakan antara kaum pria dan kaum wanita bersandar pada apa yang bisa mereka pakai, sesuai dengan pilihan dan keinginan mereka, niscaya kaum wanita tidak akan diwajibkan

³⁸ *Ibid*, h. 165-172

³⁹ *Ibid*, h. 184

untuk mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh dan memanjangkan khimar mereka hingga ke dada. Niscaya merekapun tidak akan diharamkan untuk berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah dahulu. Karena, hal-hal itu sudah menjadi kebiasaan mereka sehari-hari. Bahkan, Nabi memberikan keringanan bagi wanita dalam hal ini. Yaitu apabila ujung pakaian seorang wanita menyentuh tanah ketika melewati tempat yang kotor, kemudian ia melewati tanah yang bersih, maka tanah yang bersih itu akan mensucikannya.⁴⁰

Pakaian-pakaian pada masa Nabi bukanlah satu-satunya pakaian yang ditentukan sebagai penutup aurat. Seandainya seorang wanita memakai celana atau sepatu *khuf* yang longgar dan terbuat dari bahan yang keras seperti *mi'raq* (jenis sepatu khuf), kemudian ia mengulurkan jilbab di atasnya sehingga bentuk telapak kakinya tidak tampak, maka ia telah memenuhi syarat yang diwajibkan. Berbeda dengan khuf yang terbuat dari bahan lunak sehingga menampakkan bentuk telapak kakinya, karena khuf seperti ini termasuk jenis pakaian laki-laki. Dengan demikian, yang bedakan antara pakaian pria dan pakaian wanita kembali kepada pakaian yang boleh di pakai pria dan pakaian yang boleh dipakai wanita (menurut syari'at). Artinya, pakaian tersebut harus sesuai dengan apa yang diperintahkan kepada kaum pria dan sesuai dengan yang diperintahkan kepada kaum wanita. Kaum wanita diperintahkan

⁴⁰ *Ibid*, h. 193-194

menutupi tubuh mereka (dengan jilbab) dan memakai jilbab (khimar), tanpa ada tujuan bersolek dan memperlihatkan kecantikan mereka.⁴¹

Laki-laki dan perempuan diciptakan sesuai dengan kekhasannya masing-masing. Laki-laki dengan sifat-sifat maskulinnya dan wanita dengan sifat-sifat feminimnya. Maka, sewajarnya wanita musli berperilaku sebagaimana mestinya perilaku seorang wanita, baik hal dalam bertutur kata, berpakaian, maupun bergaul. Dalam hal berpakaian, tentu berbeda antara pakian wanita dengan pakaian laki-laki karena batasan auratnya juga berbeda. Karena itu wanita dilarang berpakaian menyerupai pakaian laki-laki, seperti memakai celana pendek. Dalam konteks kekinian, kita bisa menyaksikan fenomena wanita-wanita yang berpenampilan tomboy (menyerupai laki-laki). Hal ini dilarang dalam Islam.⁴²

Laki-laki yang menyerupai kaum wanita akan terpengaruh oleh akhlak dan perangai kaum wanita, sesuai kadar penyerupaannya, hingga pada puncaknya laki-laki tersebut benar-benar menjadi banci dan menempatkan dirinya sebagai seorang wanita. Wanita yang menyerupai kaum pria akan terpengaruh oleh akhlak dan perangai kaum pria, hingga akhirnya mereka berani bersolek dan menampakkan (perhiasan) sebagaimana kaum pria. Bahkan, sebageian mereka berani menampakkan bagian tubuh yang

⁴¹ *Ibid*, h. 195

⁴² Syaikh Abu Malik Kamal, *Panduan Beribadah Khusus Wanita*, (Jakarta: Almahira, 2007), h. 317

hanya boleh ditampakkan oleh kaum pria. Mereka meminta kedudukan di atas kaum pria sebagaimana kedudukan kaum pria yang berada diatas kaum wanita. Dengan demikian, jelaslah bahwasannya pakaian laki-laki harus berbeda dari pakaian wanita sehingga mereka dapat dikenali dengan ciri-cirinya masing-masing. Apabila suatu jenis pakaian pada umumnya dipakai oleh kaum pria, maka kaum wanita dengan sendirinya dilarang memakainya, walaupun pakaian tersebut dapat menutupi seluruh aurat wanita, seperti baju berjenis *faraji* (jubah) yang sebagian negeri dipakai oleh kaum pria saja. Larangan memakai pakaian tertentu seperti ini bisa berubah sesuai perubahan corak kehidupan dan kebiasaan masyarakat.⁴³

e. Tidak mengundang perhatian laki-laki

Segala bentuk pakaian, gerak-gerik dan ucapan, serta aroma yang bertujuan atau dapat mengundang rangsangan birahi serta perhatian berlebihan adalah terlarang. Ada sebuah hadits yang menyebutkan:

مَنْ لَبِسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ
 أَلْهَبَ فِيهِ نَارًا (رواه أبو داود وابن ماجه)

“Siapa yang memakai pakaian (yang bertujuan mengundang) popularitas, maka Allah, maka Allah akan mengenakan untuknya pakaian kehinaan pada hari kemudian, lalu dikobarkan pada pakaiannya itu api.” (HR. Abu Daud).⁴⁴

⁴³ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Kriteria Busana Muslimah Mencakup Bentuk Ukuran, Mode, Corak dan Warna Sesuai Standar Syar’I*, ..., h. 205-206

⁴⁴ Sulaiman bin Asy’as, *Sunan Abu Daud-Juz 4*, (Bairut: Daru Fikr), h. 441

Yang dimaksud disini adalah bila tujuan memakainya mengundang perhatian dari laki-laki dan bertujuan memperoleh popularitas. Pemilihan metode busana tertentu juga tercakup disini, akan tetapi bukan berarti seseorang dilarang memakai pakaian yang indah dan bersih, karena itu justru yang diajurkan.⁴⁵

Adapun tata cara berbusana muslimah yang menutup aurat sesuai dengan syariat Islam di tunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 2.1

4. Berbusana Muslim yang Dilarang Dalam Islam

Islam juga melarang umatnya berpenampilan dan berpakaian menarik (indah, bersih, dan rapi) tetapi tanpa diimbangi dengan tertutupnya aurat. Alasannya adalah di samping sebagai perhiasan, pada dasarnya fungsi utama dari berpakaian itu sendiri sesuai dengan ide dasarnya adalah sebagai penutup aurat. Sebagaimana dijelaskan dalam

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*,... h. 168

Qs. Al-A'raf ayat 20 bahwa penggalan ayat *liyubdiya lahuma ma wuriya 'anhuma min sayatihima* bukan saja mengisyaratkan bahwa sejak semula Adam dan Hawa tidak dapat saling melihat aurat mereka, melainkan juga berarti bahwa aurat masing-masing tertutup sehingga mereka sendiri pun tidak dapat melihatnya. Sampai kemudian mereka berusaha menutupinya dengan daun-daun surga. Usaha tersebut menunjukkan adanya naluri pada diri manusia sejak awal kejadiannya bahwa aurat harus ditutupi dengan cara berpakaian. Demikian dilukiskan bahwa problematika manusia pertama dalam sejarah keagamaan adalah masalah makanan dan pakaian. Ali Yafie menguraikan, "Dari penuturan ayat-ayat yang berbicara tentang peri kehidupan manusia awal tersebut tergambar bahwa tidak semua jenis makanan itu boleh di makan oleh manusia, dan tidak seluruh tubuhnya itu boleh terbiarkan terbuka."⁴⁶

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* menegaskan bahwa berhias tidak dilarang dalam ajaran Islam, karena ia adalah naluri manusiawi, sementara yang dilarang adalah tabarruj jahiliyah yakni sebuah istilah yang digunakan Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 33 yang mencangkup segala macam cara yang dapat menimbulkan rangsangan birahi kepada selain suami istri.⁴⁷ Firman Allah,

⁴⁶ Muhammad Walid dkk, *Etika Berpakaian bagi Perempuan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h.8

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, ..., h. 165

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

“Dan hendaklah kamu tetap di rumah mau dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu.”⁴⁸(Qs. Al-Ahzab: 33).

Dari Umar Radhiallahu anhuma dia berkata: Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ مِنَ الْخِيَلَاءِ لَمْ يَنْظُرْ اللَّهُ إِلَيْهِ قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَكَيْفَ تَصْنَعُ النِّسَاءُ بِذُيُولِهِنَّ قَالَ تَرْخِيئَهُ شِبْرًا قَالَتْ إِذَا تَنَكَّشِفَ أَقْدَامُهُنَّ قَالَ تَرْخِيئَهُ ذِرَاعًا لَا تَزِدْنَ عَلَيْهِ

“Barang siapa yang memanjangkan kainnya karena sombong maka Allah tidak akan melihatnya.”Ummu Salamah bertanya,”Wahai Rasulullah, apa yang harus dilakukan oleh para wanita dengan ujung pakaian menreka?” Beliau menjawab, “Kalian boleh memanjangkannya sejengkal. “Ummu Salamah bertanya lagi,”Jika begitu, maka kaki mereka akan terbuka!” Beliau menjawab,”Kalian boleh menambahkan satu hasta dan jangan lebih.”⁴⁹

Adapun hadits Ibnu Umar diatas, menjelaskan beberapa perkara

yaitu:⁵⁰

- a. Kaki wanita adalah aurat yang wajib ditutupi
- b. Larangan isbal⁵¹ hanya berlaku bagi lelaki dan tidak berlaku bagi wanita
- c. Panjang maksimal pakaian wanita adalah sehasta dari mata kaki dan tidak boleh lebih dari itu.

⁴⁸ Syamil Quran Terjemah Tafsir Per Kata, ..., h. 422

⁴⁹ Abu Muawiah, *Pakaian Wanita dalam Islam* diakses, <http://al-atsariyyah.com/2010/21/pakaian-wanita-dalam-islam.html> 18-01-2017 21.13 wib

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Isbal artinya menjulurkan pakaian melebihi mata kaki

Selain itu, setiap orang dilarang juga untuk saling melihat aurat masing-masing berdasarkan sabda Nabi:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضِ الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ ثَوْبًا وَاحِدًا وَلَا تُفْضِ الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ

“Dari Abu Sa’id Al-Khudzry berkata: “Rasulullah pernah bersabda: Janganlah kaum laki-laki melihat aurat laki-laki yang lain dan perempuan melihat aurat perempuan yang lain dan tidak diperbolehkan dua laki-laki bertelanjang dalam satu kain atau dua perempuan dalam satu kain.” (HR. Muslim)

Adapun hadits yang melarang bagi wanita untuk memakai pakaian lawan jenis menyebutkan bahwa,

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ

Abu Hurairah berkata: “Rasulullah Sallallah’alaihi wasallam melaknat laki-laki yang mengenakan pakaian wanita, dan wanita yang mengenakan pakaian laki-laki.” (HR. Abu Daud)⁵²

Laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki pada hakikatnya telah menentang sifat yang telah diciptakan Allah kepadanya dan berusaha lari dari sifat itu. Ini adalah perbuatan yang haram.⁵³ Adapun tata cara berbusana muslimah yang dilarang dalam Islam sebagai berikut:⁵⁴

⁵² Al-Ustadz Muhammad Afifuddin, *Larangan Menyerupai Lawan Jenis* diakses, <http://asysyariah.com/kajian-utama-larangan-menyserupai-lawan-jenis/> 18-01-2017 21.05 wib

⁵³ Abu Usamah Salim bid ‘Ied Al-Hilali, *Syarah Riadhush Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2005), h. 247

⁵⁴ Nizami, *Cara Memakai Busana Muslimah/Jilbab yang Baik* diakses <http://media-islam.or.id/2009/12/10/cara-memakai-busana-muslimahjilbab-yang-baik/> 18-01-2017 21.35 wib



(Gambar A)

Kesalahan Gambar A

- Kain yang dipakai terlalu singkat
Menurut riwayat Imam Tarmizi dan Nasa'I, dari Ummu Salamah “Ya Rasulullah, bagaimana perempuan akan berbuat kain-kain mereka yang sebelah bawah?” Sabda Rasulullah “hendaklah mereka memanjangkan barang sejengkal dan janganlah menambahkan lagi keatasnya.”



(Gambar B)

Kesalahan Gambar B

- Tudung tidak menutupi dada
Allah berfirman dalam surat An-Nur ayat 31 bermaksud: “...hendaklah mereka tutupkan kerudung mereka ke leher dan dada mereka...”



(Gambar C)

Kesalahan Gambar C

- Kerudung tidak menutupi dada
 - Lengan blaus pendek
 - Tidak bersarung kaki
 - Kain yang dipakai terlalu singkat
- “Sesungguhnya, sebilangan ahli neraka ialah perempuan-perempuan yang berpakaian tetapi yang telanjang yang condong pada maksiat dan menarik orang lain untuk melakukan maksiat. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya.”



(Gambar D)

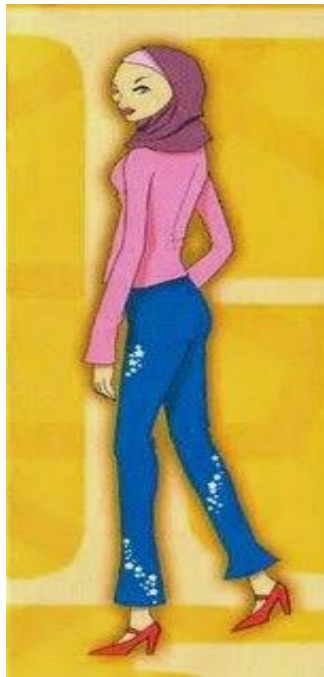
Kesalahan Gambar D

- Pakaian ketat dan menampakkan bentuk tubuh

Rasulullah bersabda, yang bermaksud: "...hendaklah kamu meminjamkan dia baju yang panjang dan longgar itu."

- Solekan yang jelas dilihat (lipstik)

Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 31 bermaksud: "...pakailah perhiasanmu pada setiap waktu bersembahyang. Makan dan minumlah dan jangan melampaui batasan."



(Gambar E)

Kesalahan Gambar E

- Kerudung tidak menutupi dada
- Tidak bersarung kaki
- Pakaian ketat menampakkan bentuk tubuh
- Blaus yang dipakai singkat
 “Katakanlah kepada perempuan-perempuan yang beriman, hendaklah mereka merendahkan pandangan mereka dan menjaga kehormatan mereka...”(Qs. An-Nur ayat 31)



(Gambar F)

Kesalahan Gambar F

- Lengan blaus pendek
- Tidak bersarung kaki
- Kain yang dipakai berbelah di depan (*Slit*)
 “Barang siapa yang memakai pakaian yang mencolok mata, maka Allah akan memberikan

	pakaian kehinaan di hari akhirat nanti.”
--	--

Gambar 2.2

5. Tata Cara Berbusana Muslim

Pakaian sebagai kebutuhan dasar bagi setiap orang dalam berbagai zaman dan keadaan. Islam sebagai ajaran yang sempurna, telah mengajarkan kepada pemeluknya tentang bagaimana tata cara berpakaian. Berpakaian menurut Islam tidak hanya sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi setiap orang, tetapi berpakaian sebagai ibadah untuk mendapatkan ridha Allah. Oleh karena itu setiap muslim wajib berpakaian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah. Pakaian memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan seseorang, guna melindungi tubuh dari semua kemungkinan yang merusak ataupun yang menimbulkan rasa sakit. Di dalam Islam ada garis panduan tersendiri mengenai adab berpakaian yaitu:⁵⁵

- a. Setiap memulai sesuatu pekerjaan hendaknya membaca “Basmallah” dengan lafadz “Bismillahirrahmanirahim” agar semua pekerjaan kita senantiasa diberkahi oleh Allah swt.

⁵⁵ Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015),h. 280-283

- b. Membaca doa ketika membuka pakaian atau mengambil pakaian dari tempatnya.

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang tiada Tuhan selain Dia.

- c. Membaca doa ketika memakai pakaian.

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا صَنَعَ لَهُ وَأَعُوذُ بِكَ

مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صَنَعَ لَهُ

Artinya : “Ya Allah segala puji bagimu yang telah memberikan pakaian ini , sesungguhnya aku memohon kepadaMu dari kebaikan pakaian ini dari kebaikan yang dibuat untuknya. Dan aku berlindung kepadaMu dari kejahatan pakaian ini dan kejahatan yang dipakai ini dibuat untuknya.”

- d. Membaca doa ketika memakai pakaian baru. Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa memakai pakaian lalu berdoa.”

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ

Artinya : “Segala puji bagi Allah yang memberi pakaian ini kepadaku sebagai rezeki dari-Nya tanpa ada daya dan kekuatan dariku.”

- e. Memulai berpakaian dengan anggota bagian kanan, dan mulai melepaskannya dengan anggota yang kiri. Rasulullah saw bersabda: “Bilamana salah seorang kamu memakai terompa (sandal, sepatu, baju dan lain-lain pakaian) mulailah dengan bagian kanan, dan bila mana melepaskan mulalah dengan bagian kiri. Pakaialah keduanya atau lepaskan keduanya sekaligus.” (HR. Muslim)
- f. Tidak berpakaian yang menyerupai lawan jenisnya. Laki-laki tidak berpakaian yang menyerupai wanita dan juga wanita tidak berpakaian yang menyerupai laki-laki.

- g. Tidak berpakaian menyerupai seorang non-Islam. Islam melarang umatnya untuk memakai pakaian yang menyerupai pakaian non-Islam dan menggunakan simbol-simbol yang dimiliki oleh orang non-Islam.
- h. Hendaklah tidak menggunakan wangi-wangian yang menimbulkan fitnah dan rangsangan nafsu. Dari sahabat Abi Musa ra. Rasulullah saw bersabda: “Setiap mata (pandangan) itu berzina, dan apabila wanita memakai minyak wangi lalu ia melewati pada suatu majlis, maka ia adalah ini dan ini (agar orang lain terangsang dan tertarik), yaitu ia wanita pezina.” (HR. Tirmidzi)
- i. Hendaklah hijab atau jilbab dan pakaian tersebut menutup seluruh badan (auratnya).
- j. Hendaklah pakaian itu yang wajar dan beradab, bukan berupa perhiasan yang mencolok, yang aneh-aneh baik potongan maupun memiliki warna-warni yang menarik, yang menimbulkan fitnah dan perhatian.
- k. Hendaklah hijab atau jilbab dan pakaian tersebut menutup seluruh badan atau auratnya, tidak tipis, tidak transparan, tidak sempit, tidak ketat, tidak menampakkan lekuk tubuh dan aurat. Karena di maksud dan tujuan hijab atau jilbab adalah menutup, jika tidak menutup, tidak dinamakan hijab, karena hal tersebut tidak menghalangi penglihatan terhadap aurat dan lekuk-lekuknya aurat. Hal ini yang disinyalir Nabi Muhammad saw. “wanita-wanita yang berpakaian

tetapi telanjang”, wanita yang demikian itu dinyatakan tidak masuk surga dan tidak mencium baunya surga.

1. Hendaknya tidak memakai pakaian dengan model yang aneh-aneh agar berbeda dengan kebanyakan orang dan memakainya dengan perasaan sombong dan takabbur, karena ini dilarang oleh agama Islam. Rasulullah bersabda: “Dari Ibnu Umar ra. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “Allah tidak melihat (tidak memberi rahmat) kepada orang yang melabuhkan (menyeret) pakaiannya karena sombong.” (HR. Muslim)

6. Landasan Hukum Berbusana Muslim

a. Perintah Memakai Busana Muslim

Berbusana muslimah adalah bagian dari akhlak karimah seorang muslimah yang telah di fardhukan Allah, agar mereka dapat memelihara diri dan menjaga kehormatan, terpelihara dari mata jahil lelaki serta jelas identitas kemuslimannya. Busana muslimah bisa juga disebut jilbab atau hijab. Yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh sejak dari kepala sampai ke kaki atau menutup sebagian besar tubuh.⁵⁶ Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Aisyah r.a Rasulullah saw. Bersabda:

“ dari Aisyah r.a menuturkan bahwa asma’ Binti Abu Bakar pernah menghadap Rasulullah saw. Dengan pakaian yang tipis sehingga tampak postur tubuhnya, lalu Rasul berpaling darinya dan bersabda: “wahai Asma’ bila perempuan telah baligh, maka tidak patutlah terlihat bagian tubuhnya kecuali ini dan ini, sambil

⁵⁶ Haya binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedia Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah, 2013), h. 149

*mengisyaratkan wajah dan kedua telapak tangannya*⁵⁷. (HR. Abu Dawud)

Berdasarkan hadits diatas dapat diambil suatu pelajaran bahwa berbusana muslimah itu wajib bagi orang Islam pada umumnya, khususnya bagi wanita yang telah baligh. Agama memperkenalkan pula pakaian-pakaian khusus, baik untuk beribadah maupun tidak. Dalam ajaran Islam, ketika melaksanakan ibadah haji atau umrah ada pakaian-pakaian khusus buat pria yakni yang tidak berjahit dan wanita tidak diperkenankan menutup wajahnya. Berpakaian rapi sebagaimana dikehendaki agama dapat memberikan rasa tenang dalm jiwa pemakainya. Ketenangan batin itu merupakan salah satu dampak yang dikehendaki oleh agama.⁵⁸

b. Dasar Nash Tentang Berbusana Muslim

Wanita dikhususkan mengenakan hijab karena kesukaan para wanita untuk tampil, pamer, dan berhias merupakan cirri khas wanita. Sebenarnya kesukaan wanita dalam berdandan dan tampil dengan perhiasan termewah adalah muncul karena kecenderungannya untuk memancing laki-laki. Belum pernah di temukan di manapun laki-laki di dunia ini seorang laki-laki mengenakan pakaian atau perhiasan untuk memancing gairah lawan jenis. Wanitalah yang aktif, sesuai wataknya, tampil dengan berbagai model untuk menyeret laki-laki kedalam perangkap dan menawan dengan tali-tali cintanya. Oleh karena itu, penyimpangan

⁵⁷ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Kriteria Busana Muslimah Mencakup Bentuk Ukuran, Mode, Corak dan Warna Sesuai Standar Syar'I,...*, h. 53

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah,...* h. 37-49

berupa tabarruj atau tampil berlebih-lebihan termasuk penyimpangan yang khusus terjadi pada wanita, sehingga dikhususkan hijab bagi mereka.⁵⁹ Adapun yang menjadi dasar dalam memakai busana mulimah yaitu beberapa ayat Al-Qur'an, seperti surat An-Nur ayat 30-31 berikut:⁶⁰

- 1) *Ghadlu* yaitu menundukkan atau mengurangi, sedangkan *ghadlu al-basr* artinya menundukkan atau menahan atau menghindarkan pandangan dari hal-hal yang tidak baik untuk dipandang secara terus menerus.
- 2) *Al-faraj* atau *al-farjatu* yaitu celah atau sela-sela. Kata Al-Farj untuk arti kemaluan diambil dari sesuatu yang terletak pada celah diantara dua sisi. Al-Qur'an menggunakan kata yang sangat halus untuk sesuatu yang sangat rahasia bagi manusia, alat kelamin.
- 3) *Al-Khimar* atau *ghitha al-ra's wa al-najr wa al-sadr* yaitu penutup kepala, leher dan dada yang tersambung menjadi satu atau yang dikenal dengan jilbab.

Menjaga pandangan atau *ghadul basr* adalah merupakan usaha yang harus dilakukan oleh pihak laki-laki dan usaha untuk *ta'dib an-nafs* atau menjaga diri hal-hal yang bisa mengarahkan manusia kepada perbuatan maksiat atau perzinahan. *Ghadul basr* diumpamakan seperti pintu utama yang mengarahkan kepada maksiat atau perzinahan dan juga fitnah. Menjaga kemaluan adalah

⁵⁹ Murtadha Muthahhari, *Wanita dan Hijab*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 70

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 231

buah dari hasil menjaga pandangan, atau upaya untuk mengendalikan syahwat seseorang.⁶¹

7. Perilaku Berbusana Muslim

Mengenakan busana muslim yang sesuai dengan syari'at Islam bertujuan agar manusia terjaga kehormatannya. Ajaran Islam tidak bermaksud untuk membatasi atau mempersulit gerak dan langkah umatnya. Justru dengan aturan dan syari'at tersebut, manusia akan terhindar dari berbagai kemungkinan yang akan mendatangkan bencana dan kemudharatan bagi dirinya. Berikut ini beberapa perilaku mulia yang harus dilakukan sebagai pengamalan berbusana muslim sesuai syari'at Islam, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat yaitu:⁶²

a. Sopan santun dan ramah tamah

Sopan santun dan ramah tamah merupakan cirri mendasar orang yang beriman. Karena ia merupakan salah satu akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. sebagai teladan dan panutan. Rasulullah adalah orang yang santun dan lembut perkataannya serta ramah tamah perilakunya. Hal itu ia tunjukkan bukan saja kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya, tetapi kepada orang lain bahkan pada orang yang memusuhinya sekalipun.

b. Jujur dan amanah

Jujur dan amanah adalah sifat orang-orang beriman dan saleh. Tidak akan keluar perkataan dusta dan perilaku khianat jika

⁶¹ *Ibid*, h. 324

⁶² Endi Suhendi Zen dan Neity Khairiyah, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, ... h.

seseorang benar-benar beriman kepada Allah swt. Orang yang membiasakan diri dengan hidup jujur dan amanah, maka hidupnya akan diliputi dengan kebahagiaan. Banyak orang yang hidupnya gelisah dan mendrita karena hidupnya penuh dengan dusta.

c. Gemar beribadah

Beribadah adalah kebutuhan ruhani bagi manusia sebagaimana olah raga, makan, minum, dan istirahat sebagai kebutuhan jasmaninya. Karena ibadah adalah kebutuhan, maka tidak ada alasan orang yang beriman untuk melalaikan atau meninggalkannya.

d. Gemar menolong sesama

Menolong orang lain hakikatnya adalah menolong diri sendiri. Bagi orang yang beriman, menolong dengan niat ikhlas karena Allah swt. semata akan mendatangkan rahmat dan karunia yang tiada tara. Berapa banyak orang yang gemar membantu orang lain hidupnya akan mulia dan terhormat. Namun sebaliknya, bagi orang-orang yang kikir dan enggan membantu orang lain, ia akan mengalami kesulitan hidup di dunia ini. Tolonglah orang lain, niscaya pertolongan akan datang kepadamu meskipun bukan berasal dari orang yang kamu tolong.

e. Menjalankan *amar makruf* dan *nahi munkar*

Maksud *amar makruf* dan *nahi munkar* adalah mengajak dan menyeru orang lain untuk berbuat dan mencegah orang lain melakukan kemungkaran atau kemaksiatan.

8. Etika Berbusana Menurut Kode Etika Mahasiswa IAIN Tulungagung

Etika bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat di pertanggung jawabkan, karena setiap melakukannya selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas dengan selalu bersedia untuk mempertanggung jawabkan tindakannya itu karena memang ada alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang kuat mengapa ia bertindak begitu.⁶³

Melihat begitu pentingnya etika dalam mengntrl sebuah tingkah laku, Ketua IAIN Tulungagung mengeluarkan Surat Keputusan Ketua No: Sti.28/02/PP.00.9/2017/K/2010 pada tanggal 26 Juli 2010 yang dalam suratnya beliau menetapkan tentang Pembentukan Tim Penyusun Kode Etik Mahasiswa IAIN Tulungagung Tahun Akademik 2010/2011 yang dalam lampirannya, tim tersebut diketuai oleh H. Drs. Nur Efendi, M.Ag. dan kemudian pada tanggal 24 Agustus 2010 Ketua IAIN Tulungagung mengeluarkan Surat Keutusan Ketua No: Sti.28/02/PP.00.9/2121/K/2010 tentang penetapan Kode Etik Mahasiswa IAIN Tulungagung yang telah disahkan.

Adapun peraturan yang mengatur tentang busana mahasiswi tertuang dalam butir 6 h yaitu larangan memakai baju pendek dan atau baju dan celana ketat, tembus pandang dan sejenisnya bagi mahasiswi dalam mengikuti akademik dan layanan administrasi di kampus. Dan

⁶³ Abdul Wahid, *Etika Prfesi Hukum*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2009), h. 45

ketentuan busana kuliah mahasiswi juga dipaparkan secara detail pada pasal 12 dengan beberapa aitem:⁶⁴

- a. Busana mahasiswi harus menutup aurat, yakni:
 - 1) Menutup seluruh tubuh mulai dari kepala sampai dengan mata kaki dan pergelangan tangan, kecuali muka.
 - 2) Tidak menampakkan bentuk tubuh atau tidak ketat.
- b. Bahan busana kuliah mahasiswi adalah:
 - 1) Tidak transparan
 - 2) Tidak terdiri dari bahan kaos.
 - 3) Tidak terdiri dari celana ketat (pensil).
- c. Model busana:
 - 1) Celana blouse
 - a) Celana longgar.
 - b) Blouse panjang minimal setengah paha
 - 2) Rok dan blouse
 - a) Rok bawah dengan tertutup.
 - b) Blouse panjang dengan menutup pinggul.
 - 3) Kerudung atau jilbab harus menutup rambut, leher dan dada.
- d. Bersepatu tertutup dan sandal berkaos kaki.

Adapun sanksi pelanggarannya yaitu berupa pencabutan hak memperoleh layanan akademik dan administrasi yang terkait. Itulah ketentuan-ketentuan mahasiswi menurut Kode Etik Mahasiswa IAIN Tulungagung yang harus ditaati dan diterapkan di lingkungan kampus.

⁶⁴ Tim Penyusun Kode Etik Mahasiswa IAIN Tulungagung, *Kode Etik Mahasiswa IAIN Tulungagung (KEM)*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2010), h. 12

B. Tinjauan Tentang Religius

1. Pengertian Religius

Religius adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.⁶⁵ Zakiah Daradjat berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu system yang kompleks dari kepercayaan dan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keberagamaan.⁶⁶ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia religi berarti kepercayaan kepada Tuhan, yaitu percaya akan kekuatan adikodrati diatas manusia.⁶⁷

Keberagamaan atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya berIslam. Di samping tauhid atau akhidah, dalam Islam juga ada syari'ah an akhlak.⁶⁸

Agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat dalam arti bahwa semua

⁶⁵ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 88

⁶⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 129

⁶⁷ Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2008), h. 134

⁶⁸ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), h.125

masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut agama yang terdiri dari tipe simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik yang mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang didalamnya mengandung komponen ritual.⁶⁹ Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas (*Religiosity*). Meski berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Religiusitas seringkali diidentifikasi dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang di anutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁷⁰ Dalam Islam religiusitas dari garis besarnya tercermin dalam pengalaman aqidah, syari'ah, dan akhlak, atau dalam ungkapan lain disebut Iman, Islam, dan Ihsan. Bila semua unsur itu telah di miliki seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.⁷¹ Sebagaimana Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 33:

⁶⁹ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 29

⁷⁰ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kratifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 70-71

⁷¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, ...*, h. 132

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ

كُلِّهِ ۗ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: "Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai. (Qs. At-Taubah:33)⁷²

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan memenuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga, dengan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakkan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.

2. Dimensi-dimensi Religius

Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam diri seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Religiusitas sering dimaknai sebagai dimensi yang dikenal dengan keyakinan dan di praktekkan dengan ritual dan bertendensi pada

⁷² Yayasan Penelenggara Penerjemah Al-Qur'an, (Semarang: Al-Waah, 2004), h. 259

sikap baik atau juga bisa disebut akhlak. Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.⁷³

Menurut Glock & Stark dalam buku Psikologi Terapan Mengupas Dinamika Kehidupan Umat Manusia ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengalaman (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).⁷⁴

a. Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religis berpegang teguh pada sudut pandang teologis tertentu dan meyakini doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan tetap taat. Di dalam agama Islam dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akhidah Islam yakni menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan *dogmatic*. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para

⁷³ Djameluddin Anclok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 76-77

⁷⁴ Djameluddin Anclok dan Mohammad Asmai, *Psikologi Terapan Mengupas Dinamika Kehidupan Umat Manusia*, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), h. 59

malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha' dan qadar.⁷⁵

b. Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)

Dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku disebut dengan dimensi ritualistik. Yang dimaksud dengan perilaku disini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi. Keimanan seseorang, melainkan mengacu pada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama.⁷⁶ Dimensi praktik agama atau syi'ah menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah qurban, I'tikaf di masjid pada bulan puasa, dan sebagainya. Beberapa hal di atas termasuk 'ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan sunnah.⁷⁷

c. Dimensi Penghayatan (Eksperensial)

Dimensi eksperensial berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Psikologi menamainya *religious experiences*.⁷⁸ Dimensi pengalaman berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.⁷⁹ Di dalam ajaran agama Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab

⁷⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), h. 27

⁷⁶ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, ..., h. 45

⁷⁷ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, ..., h. 28

⁷⁸ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, ..., h. 45

⁷⁹ Muhaimin, et All., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, ..., h. 293

(*takarrub*) dengan Allah, perasaan doa-doa sering terkabul, perasaan tenang atau bahagia karena menumbuhkan Allah, perasaan bertawakal atau pasrah diri secara positif kepada Allah, perasaan khusus' ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.⁸⁰

d. Dimensi Pengalaman (Konsekuensial)

Konsekuensi komitmen beragama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Pengalaman ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek pengalaman dan pengetahuan dari hari kehari. Dalam Islam pengalaman disejajarkan agamanya yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.⁸¹ Dimensi pengalaman menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keIslaman, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan, menjaga amanah, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, memasuki norma-norma

⁸⁰ Djamaluddin Anclok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Agama, ...*, h. 82

⁸¹ *Ibid*, h. 80-81

Islam dalam perilaku sosial, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.⁸²

e. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan atau ilmu dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agama sebagaimana termuat dalam kitab suci Al-Qur'an.⁸³

Menurut Glock dan Stark kelima dimensi religiusitas tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dimensi-dimensi tersebut harus saling berkaitan satu sama lain untuk membentuk religiusitas. Apabila hanya berlaku sebagian maka dapat dikatakan seseorang memiliki religiusitas yang rendah, artinya individu belum mampu menginternalisasikan dalam perilakunya. Tidak ada satu penelitianpun yang menyatakan bahwa kelima kelima dimensi ini muncul secara bersamaan, begitu pula bahwa antara satu dimensi dengan dimensi lainnya terdapat hubungan dan keterkaitan meskipun secara umum seseorang dikatakan memiliki agama bila ia menunjukkan indikator ritual dan ideologis saja.

⁸² Muhaimin, et All., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah, ...*, h. 298

⁸³ Muhaimin, et All., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah, ...*, h. 293

3. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Religius Remaja

Dalam pembentukan jiwa seseorang dalam kehidupan di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern yang berupa pengaruh dari dalam dan faktor ekstern yang berupa pengaruh dari luar.

a. Faktor interen diantaranya yaitu:⁸⁴

1) Faktor Hereditas

Maksudnya yaitu bahwa keberagamaan secara langsung bukan sebagai faktor bawaan yang di wariskan secara turun temurun melainkan terbentuk dari unsur lainnya.

2) Tingkat Usia

Dalam bukunya *The Development of Religious on Children Ernest Harn*, yang dikutip Jalaludin mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada masa anak-anak di tentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berpikir, ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan para psikologis terdiri dua unsur yaitu hereditas dan lingkungan, dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi

⁸⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 279-287

menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungan.

4) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terikat dengan bagi faktor intern. Menurut Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia, konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.

b. Faktor Ekstern diantaranya yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama anak. Oleh karena itu, sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, orang tua (terutama ibu) seyogianya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan sholat wajib dan sunnat, berdoa, berdzikir, membaca Al-Qur'an dan memberi sedekah.⁸⁵ Pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan fitrah beragama anak ini sesuai dengan firman Allah Qs. At-Tahrim ayat 6:

⁸⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.138-139

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ

وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah atau jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."⁸⁶

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistematis dalam melaksanakan bimbingan pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Menurut Ilurlock dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja mengungkapkan pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substansi dari keluarga dan guru-guru substansi dari orang tua. Dalam upaya mengembangkan fitrah beragama para siswa, maka sekolah terutama dalam hal ini guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan pengalaman ibadah atau akhlak mulia dan sikap apresiasif terhadap ajaran agama.⁸⁷

⁸⁶ Syamil Quran Terjemah Tafsir Per Kata, ..., h. 560

⁸⁷ Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, ..., h.140

3) Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial yang berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), maka anak remaja pun cenderung akan berperilaku baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, atau melanggar norma-norma agama, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila anak atau remaja kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya. Individu yang sejak kecilnya dengan pendekatan agama dan secara terus menerus mengembangkan diri dalam keluarga beragama cenderung akan mencapai kematangan beragama. Kematangan beragama ini berkaitan dengan kualitas pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut aspek hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*) maupun hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*).⁸⁸

⁸⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, ...*, h.141-145

4. Dimensi Religius Remaja

Masa remaja merupakan periode transisi yang penting dalam perkembangan berpikir kritis dan dalam pengambilan keputusan.⁸⁹

WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:⁹⁰

- a. Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual.
- b. Remaja adalah suatu masa dimana individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Remaja adalah suatu masa dimana terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Selain itu WHO sebuah badan kesehatan dunia dibawah naungan PBB menetapkan batas usia remaja antara 10-20, dan terbagi menjadi dua kurun usia dalam dua bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20.

Kehidupan religius pada remaja dipengaruhi oleh pengalaman struktur kepribadian serta unsur kepribadian lainnya, pada masa remaja perkembangan keagamaan ditandai dengan adanya keraguan-keraguan

⁸⁹ Johan W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 104

⁹⁰ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 12

terhadap ketentuan-ketentuan agama. Namun pada dasarnya remaja tetap membutuhkan agama sebagai pegangan dalam kehidupan terutama pada saat menghadapi kesulitan. Dengan kecenderungan sikap terhadap agama tersebut dapat dilihat dari dimensi-dimensi beragama yaitu:

a. Ideologi

Perkembangan agama pada remaja ditandai dengan tingkah remaja yang berpendapat bahwa:⁹¹

- 1) Agama adalah omong kosong
- 2) Mengingkari pentingnya agama
- 3) Menolak kepercayaan-kepercayaan terdahulu

b. Ritual

Pandangan remaja tentang ritual diungkapkan sebagai berikut:⁹²

- 1) Mereka sembahyang karena mereka yakin Tuhan mendengar dan akan mengabulkan doa mereka
- 2) Sembahyang dapat menolong dan meredakan kesusahan yang mereka derita
- 3) Sembahyang menyebabkan mereka menjadi senang sesudah menunaikannya
- 4) Sembahyang dapat meningkatkan tanggung jawab dan tuntutan sebagai anggota masyarakat
- 5) Sembahyang merupakan kebiasaan yang mengandung arto penting

⁹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, ...*, h. 110

⁹²Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama, ...*, h. 77

c. Eksperesensial

Kegelisahan kadang muncul karena adanya perbedaan dan pertentangan antara nilai-nilai ajaran agama yang dipelajari dengan sikap dan tindakan sehari-hari yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa. Bisa juga kegelisahan muncul karena telah berbuat salah. Kegoncangan jiwa yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut biasanya tidak tampak langsung dari luar. Namun ia terlihat dari berbagai sikap yang muncul seperti pemalas, acuh tak acuh, nakal, dan lain sebagainya. Namun bisa juga sebaliknya muncul rasa bersalah yang membawa pada situasi tobat. Dengan kecenderungan sikap remaja terhadap agama tersebut memunculkan beragam kesadaran. Ciri-ciri kesadaran beragama remaja yaitu:⁹³

- 1) Pengalaman keTuhanannya makin bersifat individual
- 2) Keimannya semakin menuju realitas yang sebenarnya
- 3) Dalam melakukan peribadan mulai disertai penghayatan yang tulus

d. Konsekuensial

Pada masa remaja, konsep moral remaja yang terbentuk meskipun masih akan berubah bila ada tekanan sosial yang kuat, remaja akan menemukan bahwa kelompok sosial terlibat dalam berbagai tingkat kesungguhan pada berbagai macam perbuatan. Pengetahuan ini kemudian akan digabungkan dalam religiusitasnya. Apabila perubahan terjadi remaja berpikir dengan cara-cara yang

⁹³ *Ibid*, h. 78

lebih konvensional, artinya mereka melakukan dan memenuhi sesuatu sesuai aturan-aturan, harapan-harapan dan konvensi masyarakat. Perkembangan remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi.⁹⁴

e. Intelektual

Perkembangan intelektual remaja akan mempunyai pengaruh terhadap keyakinan agama mereka. Fungsi intelektual akan memproses secara analisis terhadap apa yang dimiliki selama ini, remaja sudah mulai melakukan kritik tentang masalah yang diterima dalam kehidupan masyarakat, mereka mulai mengembangkan ide-ide keagamaan walaupun hal tersebut muncul dari suatu perangkat keilmuan yang matang, tetapi dari keadaan psikis mereka yang sedang bergejolak pada bidang-bidang tertentu yang dianggap cocok dan relevan akan diterimanya, kemudian dengan kemauan keras dijabarkan dalam kenyataan kehidupannya seolah-olah tidak ada alternative lagi yang harus dipikirkan. Selain itu ide-ide dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanak sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sikap kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama merekapun sudah mulai tertarik pada masalah kebudayaan, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.⁹⁵

⁹⁴ *Ibid*, h. 76

⁹⁵ *Ibid*, h. 76

C. Pengaruh Tata Cara Berbusana Muslim Terhadap Tingkat Religius

1. Pengaruh Tata Cara Berbusana Muslim terhadap Dimensi Ideologis

Dimensi Ideologis adalah dimensi yang berisi tentang penghargaan-penghargaan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.⁹⁶ Dalam dimensi ini mengungkap hubungan manusia dengan pokok-pokok keyakinan yang terumuskan dalam rukun iman yaitu:

- a. Iman kepada Allah
- b. Iman kepada Malaikat
- c. Iman kepada Kitab
- d. Iman kepada Rasul
- e. Iman kepada hari Akhir
- f. Iman kepada Qada dan Qadar

Pada dimensi ideologis atau keyakinan mahasiswa atau seseorang yang memiliki dimensi tinggi akan mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan tetap taat seperti mereka meyakini bahwa memang Allah selalu melihat kegiatan yang dilakukannya dan mereka meyakini bahwa Allah telah menciptakan manusia beserta alam semestanya, mereka meyakini adanya surga dan neraka, meyakini adanya hari akhir karena mereka beranggapan hidup didunia hanya sementara, oleh karena itu perilaku yang ditunjukkan di dunia menentukan di akhirat, meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah

⁹⁶ Muhaimin, et All., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah, ...*, h 293

utusan Allah, meyakini bahwa malaikat selalu mencatat segala perbuatannya, dan meyakini bahwa Al-Quran adalah pedoman hidup seluruh umat Islam.

Berdasarkan keyakinan-keyakinan atau keimanan seseorang maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi keimanan seseorang maka mereka akan patuh terhadap semua perintah maupun hal-hal yang telah diwajibkan atas wanita muslimah yang tercantum dalam Al-Quran yaitu untuk menutup auratnya kecuali telapak tangan dan wajah. Seperti halnya dalam berbusana yang mana tata cara berbusana yang sesuai dengan syariat Islam telah tertuang dalam kitab Al-Quran Qs An-Nur ayat 31 yang menganjurkan bagi seluruh muslimah untuk berpakaian yang benar. Yang mana manusia harus menjadikan landasan tersebut sebagai pedoman dalam hal berpakaian.

2. Pengaruh Tata Cara Berbusana Muslim terhadap Dimensi Ritualistik

Merupakan dimensi yang menyangkut sejauh mana tingkat kepatuhan mahasiswa yang bersangkutan dalam menunaikan kewajiban-kewajiban agama untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Seseorang yang memiliki dimensi ritualistik tinggi akan menunjuk kepatuhan dalam mengerjakan kegiatan ritual-ritual yang diperintahkan agama seperti halnya mereka menunjukkan dengan melakukan kegiatan ibadah. Kepatuhan dini ditunjukkan dengan meyakini dan melaksanakan kewajiban-kewajiban secara konsisten.

Cara mereka berbusana yang sesuai dengan tuntutan Islam merupakan sebuah bentuk ibadah kepada Allah, dengan seseorang berpakaian atau berbusana dengan benar sesuai ajaran Islam dan dilakukan secara konsisten baik itu di lingkungan kampus maupun diluar kampus merupakan bentuk ketaatan seseorang terhadap Allah dan agama yang dianutnya.

3. Pengaruh Tata Cara Berbusana Muslim terhadap Dimensi Eksperensial

Dimensi eksperensial berkaitan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi keagamaan yang dialami seseorang. Dimana dimensi pengalaman adalah bagian dari keagamaan yang bersifat afektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Mahasiswi atau seseorang yang memiliki dimensi tinggi akan memiliki perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan khusuk ketika mendengar ayat-ayat suci Al-Quran. Dan mereka merasakan bahwa setiap perilaku dilihat oleh Allah dan merasa takut apabila melakukan hal yang dilarang oleh Allah

Dengan adanya perasaan yang demikianlah seseorang selalu bersikap hati-hati dalam mengambil setiap tindakan, khususnya dalam hal berbusana. Mereka akan memperhatikan betul bahan kain yang digunakakan, ukuran yang longgar dalam mengenakan busana.

4. Pengaruh Tata Cara Berbusana Muslim terhadap Dimensi Konsekuensial

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke

hari. Dengan kata lain sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya. Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang termotivasi sesuai ajaran agamanya. Mahasiswa ataupun seseorang yang memiliki dimensi konsekuensial yang tinggi, akan berperilaku sesuai ajaran agamanya.

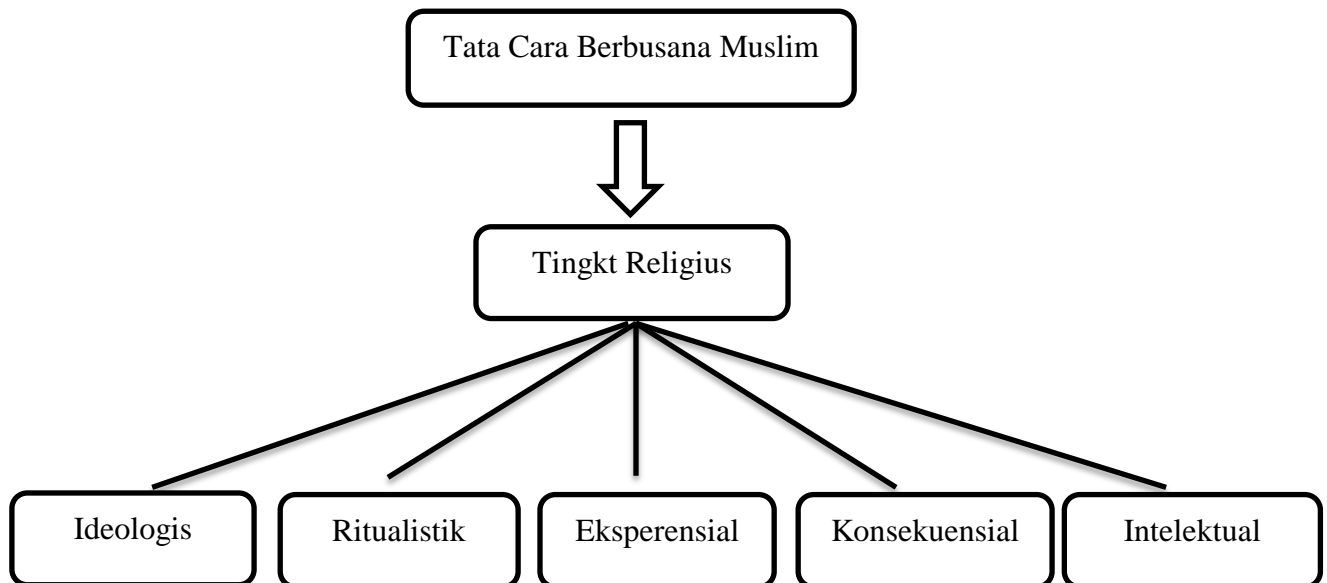
Pada dimensi ini mereka menunjukkan perilaku seperti mereka berbusana yang sesuai dengan syariat Islam. Mereka menggunakan busana muslimah tanpa mengabaikan hukum Islam dan menjaga auratnya, karena di dalam Islam seharusnya mereka dapat menjaga pandangannya.

5. Pengaruh Tata Cara Berbusana Muslim terhadap Dimensi Intelektual

Dimensi intelektual mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi.

Seseorang yang berpengetahuan tinggi akan menambah pengetahuan agamanya yang berlandaskan Islam. Mislanya berupa pengetahuan tentang Tata cara berbusana muslimah yang dianjurkan Islam. Dengan pengetahuan tentang bagaimana berbusana yang benar menurut Islam mereka dapat mengetahui hal-hal yang harus diperhatikan, yang dilarang dan diwajibkan dalam Islam.

D. Kerangka Berfikir



Gambar 2.3

E. Penelitian Terdahulu

Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang peneliti terdahulu.⁹⁷ Ada beberapa hasil studi penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Siti Rohmah Yuniarti meneliti tentang *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai Religious Siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung* tahun 2015. Penelitian ini terfokus pada peran peran guru PAI sebagai motivator, fasilitator, dan edukator. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai motivator dalam

⁹⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Glora Aksara Pratama, 2007), h. 170

meningkatkan nilai religious dalam bentuk sholat berjamaah ini adalah motivasi dari luar atau ekstrinsik. Peran guru PAI sebagai fasilitator dalam kegiatan sholat berjamaah adalah guru memfasilitasi dengan cara menjadi imam dan mengupayakan sumber belajar melalui adanya sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan ini, sehingga anak-anak merasa nyaman untuk melakukan sholat berjamaah. Sedangkan peran guru PAI sebagai edukator, guru menjadi suri teladan yang baik bagi siswa siswinya melalui pengajaran dan penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam sholat berjamaah. Disamping itu, guru juga mendidik anak-anak untuk disiplin melalui sholat berjamaah. Dengan cara guru selalu istikomah dan konsisten dalam melakukan sholat serta mengajarkan dan membimbing sholat dengan cara yang baik dan benar.⁹⁸

2. Rizal Sholihddin meneliti tentang *strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 DOKO dan SMK PGRI LINGI BLITAR*. Fokus penelitian ini 1) strategi gr PAI dalam mengimplementasikan sholat fardhu dan sholat sunnah 2) strategi guru PAI dalam mengimplementasikan dzikir 3) strategi guru PAI dalam mengimplementasikan peraturan berbusana muslim 4) faktor penghambat implementasi budaya religius. Dengan hasil penelitian bahwa, (1) Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan sholat fardhu berjama'ah dan sholat sunnah untuk mewujudkan budaya

⁹⁸ Siti Rohmah Yuniarti meneliti tentang “*Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai Religious Siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung*”, *Skripsi*, (IAIN Tulungagung, 2015), h. xvi

religius melalui strategi a) pembiasaan dengan diterapkannya sholat duhur berjamaah dan sholat duha berjamaah yang dilakukan setiap hari ketika jam istirahat ke dua b) melalui pemberian motivasi bahwa di kedua SMK tersebut selalu memberikan motivasi baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik kepada siswa siswi untuk selalu giat menjalankan Ibadah sholat dengan memberikan penilaian di setiap akhir pembelajaran c) melalui pembiasaan kedisiplinan, bahwa kedua SMK tersebut sama-sama menggunakan strategi ini dengan memberikan peringatan secara lisan dan juga ancaman kepada siswa-siswa yang tidak menjalankan Ibadah sholat (2) Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan dzikir melalui a) demonstrasi b) mauidzah (nasehat) (3) Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan busana muslim untuk mewujudkan budaya religius melalui a) mauidzah (nasihat) b) penegakkan disiplin c) pemberian motivasi (4) faktor penghambat dalam mengimplementasikan budaya religius a) kesadaran siswa yang masih kurang b) keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki c) keteladanan guru yang masih kurang.⁹⁹

3. Noor Etika Limpat Pambudi *Religiusitas Pada Wanita Berjilbab Anggota Hijabers Community Yogyakarta*, tahun 2013 dengan hasil penelitian bahwa ketiga orang subyek anggota Hijabers Community Yogyakarta memenuhi kelima dimensi religious. Dimensi ideologis, ritualistik, eksperensial, konsekensial, dan intelektual ditemukan dalam

⁹⁹ Rizal Sholihuddin meneliti tentang “Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 DOKO dan SMK PGRI LINGI BLITAR)”, Tesis, (IAIN Tulungagung, 2015), h. xv

diri masing-masing subyek. Dan ditemukan juga beberapa makna jilbab bagi anggota komunitas tersebut, diantaranya adalah (1) jilbab menimbulkan perasaan aman dan nyaman, (2) jilbab diubah menjadi modern agar perempuan tetap cantik dan menarik, dan (3) jilbab dijadikan sebagai *fashion* yang ditonjolkan di dalam komunitas.¹⁰⁰

Berikut ini akan dipetakan kedalam bentuk tabel dengan maksud agar mudah di baca dan dipahami perbedaan antara satu penelitian dengan penelitian lain.

Tabel 2.1 Penelitian Tedahulu

No	Nama	Judul	Fokus	Temuan
1	Siti Rohmah Yuniarti	Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai Religious Siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung	1. pada peran guru PAI sebagai motivator, 2. pada peran guru PAI sebagai fasilitator, 3. pada peran guru PAI sebagai edukator	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan nilai religious dalam bentuk sholat berjamaah ini adalah motivasi dari luar atau ekstrinsik. Peran guru PAI sebagai fasilitator dalam kegiatan sholat berjamaah adalah guru memfasilitasi dengan cara menjadi imam dan mengupayakan sumber belajar melalui adanya

¹⁰⁰ Noor Etika Limpat Pambudi *Religiusitas Pada Wanita Berjilbab Anggota Hijabers Community Yogyakarta*, Skripsi, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), h. vii

				<p>sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan ini, sehingga anak-anak merasa nyaman untuk melakukan sholat berjamaah. Sedangkan peran guru PAI sebagai edukator, guru menjadi suri teladan yang baik bagi siswa siswinya melalui pengajaran dan penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam sholat berjamaah. Disamping itu, guru juga mendidik anak-anak untuk disiplin melalui sholat berjamaah. Dengan cara guru selal istikomah dan konsisten dalam melakukan sholat serta mengajarkan dan membimbing sholat dengan cara yang baik dan benar.¹⁰¹</p>
2	Rizal Sholihuddin	Strategi Guru PAI dalam Menerapkan	Fokus penelitian ini 1) strategi guru PAI dalam	Dengan hasil penelitian bahwa,

¹⁰¹ Siti Rohmah Yuniarti meneliti tentang “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai Religious Siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung”, Skripsi, (IAIN Tulungagung, 2015), h. xvi

		<p>Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 DOKO dan SMK PGRI LINGI BLITAR</p>	<p>mengimplementasikan sholat fardhu dan sholat sunnah</p> <p>2) strategi guru PAI dalam mengimplementasikan dzikir</p> <p>3) strategi guru PAI dalam mengimplementasikan peraturan berbusana muslim</p> <p>4) faktor penghambat implementasi budaya religius.</p>	<p>1. Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan sholat fardhu berjama'ah dan sholat sunnah untuk mewujudkan budaya religius melalui strategi</p> <p>a) pembiasaan dengan diterapkannya sholat duhur berjamaah dan sholat duha berjamaah yang dilakukan setiap hari ketika jam istirahat ke dua</p> <p>b) melalui pemberian motivasi bahwa di kedua SMK tersebut selalu memberikan motivasi baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik kepada siswa siswi untuk selalu giat menjalankan</p>
--	--	--	--	--

				<p>Ibadah sholat dengan memberikan penilaian di setiap akhir pembelajaran</p> <p>c) melalui pembiasaan kedisiplinan, bahwa keda SMK tersebut sama-sama menggunakan strategi ini dengan memberikan peringatan secara lisan dan juga ancaman kepada siswa-siswa yang tidak menjalankan Ibadah sholat</p> <p>2. Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan dzikir melalui</p> <p>a) demonstrasi</p> <p>b) mauidzah (nasehat)</p> <p>3. Strategi guru PAI dalam</p>
--	--	--	--	--

				<p>mengimplementasikan busana muslim untuk mewujudkan budaya religius melalui</p> <ol style="list-style-type: none"> a) mauidzah (nasihat) b) penegakkan disiplin c) pemberian motivasi <p>4. faktor penghambat dalam mengimplementasikan budaya religius</p> <ol style="list-style-type: none"> a) kesadaran siswa yang masih kurang b) keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki c) keteladanan guru yang masih kurang.¹⁰²
3	Noor Etika Limpat Pambudi	Religiusitas Pada Wanita Berjilbab Anggota	1. religiusitas pada wanita berjilbab.	Hasil penelitian ketiga orang subyek anggota Hijabers Community Yogyakarta memenuhi

¹⁰² Rizal Sholihuddin meneliti tentang “Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 DOKO dan SMK PGRI LINGI BLITAR)”, Tesis, (IAIN Tulungagung, 2015), h. xv

		Hijabers Community Yogyakarta,	2. Makna jilbab bagi wanita berjilbab.	<p>kelima dimensi religious. Dimensi ideologis, ritualistik, eksperensial, konsekensial, dan intelektual ditemukan dalam diri masing-masing subyek. Dan ditemukan juga beberapa makna jilbab bagi anggota komunitas tersebut, diantaranya adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. jilbab menimbulkan perasaan aman dan nyaman, 2. jilbab diubah menjadi modern agar perempuan tetap cantik dan menarik, dan 3. jilbab dijadikan sebagai <i>fashion</i> yang ditonjolkan di dalam komunitas.¹⁰³
--	--	--------------------------------------	--	---

¹⁰³ Noor Etika Limpat Pambudi *Religiusitas Pada Wanita Berjilbab Anggota Hijabers Community Yogyakarta, Skripsi*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), h. vii

F. Hipotesis Penelitian

1. Ada pengaruh tata cara berbusana muslim terhadap tingkat religius dimensi ideologis
2. Ada pengaruh tata cara berbusana muslim terhadap tingkat religius dimensi ritualistik
3. Ada pengaruh tata cara berbusana muslim terhadap tingkat religius dimensi eksperensial
4. Ada pengaruh tata cara berbusana muslim terhadap tingkat religius dimensi intelektual
5. Ada pengaruh tata cara berbusana muslim terhadap tingkat religius dimensi konsekuensial